

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Koperasi

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2012 tentang Perkoperasian Bab 1 Pasal 1 ayat 1, koperasi adalah badan hukum yang didirikan oleh orang perseorangan atau badan hukum koperasi, dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal menjalankan usaha, yang memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama di bidang ekonomi, sosial, dan budaya sesuai dengan nilai dan prinsip koperasi.

Menurut Fahmi (2014: 165) “Lembaga koperasi didirikan dengan berlandaskan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”. Ini semua terangkum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2012 tentang Perkoperasian Bab II Pasal 2 dan 3. Lebih jauh dalam Pasal 4 dijelaskan bahwa koperasi bertujuan meningkatkan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, sekaligus sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tatanan perekonomian nasional yang demokratis dan berkeadilan.

Untuk mendirikan sebuah koperasi dibutuhkan modal, dan tentunya jumlahnya tidak sedikit. Sehingga kita perlu mengetahui sumber modal koperasi. Menurut Fahmi (2014: 167) sumber modal koperasi secara umum diperoleh dari:

1. Setoran anggota, berupa setoran wajib atau pokok dan setoran sukarela.
2. Donatur atau hibah dari pihak yang memiliki kepedulian pada pengembangan koperasi.
3. Pemerintah Daerah.
4. Penjualan obligasi atau dari pinjaman dari pihak yang dianggap layak.
5. Dan lainnya yang dianggap layak atau tidak bertentangan dengan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga (AD/ART) koperasi.

Dalam praktiknya koperasi memiliki jenis yang berbeda-beda sesuai dengan ruang lingkup aktivitas koperasi itu sendiri. Berbagai jenis koperasi tersebut didirikan dengan tujuan untuk membantu memecahkan masalah masyarakat. Menurut Fahmi (2014: 168) jenis-jenis koperasi adalah sebagai berikut:

1. Koperasi produksi
Koperasi ini didirikan atas dasar keinginan membantu para anggota dalam mengembangkan usaha produksi.
2. Koperasi konsumsi
Koperasi ini didirikan atas dasar keinginan membantu para anggota dengan menyediakan berbagai kebutuhan konsumsi bagi para anggotanya.
3. Koperasi simpan pinjam
Koperasi ini didirikan atas dasar keinginan membantu para anggota untuk memperoleh pinjaman dengan persyaratan yang lebih mudah dan sederhana dibandingkan jika meminjam ke perbankan atau lembaga non keuangan lainnya.
4. Koperasi serba guna
Koperasi ini didirikan atas dasar keinginan membantu para anggota dengan menyediakan berbagai layanan seperti kebutuhan konsumsi, pinjaman dan lain sebagainya.

2.2 Pengertian, Tujuan, dan Pemakai Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Dalam upaya untuk membuat keputusan yang rasional, pihak eksternal perusahaan maupun pihak internal perusahaan seharusnya menggunakan suatu alat yang mampu menganalisis laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan yang bersangkutan, alat tersebut adalah laporan keuangan. Di bawah ini merupakan pengertian laporan keuangan menurut beberapa ahli yaitu:

Wahyudiono (2014: 10) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah laporan pertanggungjawaban manajer atau pimpinan perusahaan atas pengelolaan perusahaan yang dipercayakan kepadanya kepada pihak-pihak luar perusahaan.

Sedangkan Hery (2015: 3) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Selanjutnya Badriyah (2015: 134) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah produk akuntansi yang penting dan dapat digunakan untuk membuat keputusan-keputusan ekonomi bagi pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan.

Dengan demikian pengertian laporan keuangan dapat disimpulkan sebagai laporan dari proses akuntansi suatu perusahaan pada periode tertentu,

yang dapat membantu menggambarkan keadaan keuangan perusahaan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Seperti yang telah dijelaskan, bahwa laporan keuangan merupakan laporan dari proses akuntansi suatu perusahaan. Menurut Sugiono dan Untung (2016: 3) laporan keuangan terdiri dari empat laporan dasar yaitu:

1. Neraca atau laporan posisi keuangan, menunjukkan posisi keuangan yang meliputi kekayaan, kewajiban serta modal pada waktu tertentu seperti 31 Desember 2014.
2. Laporan laba rugi, menyajikan hasil usaha perusahaan yang meliputi pendapatan dan biaya (beban) yang dikeluarkan sebagai akibat dari pencapaian tujuan dalam suatu periode tertentu seperti periode Januari sampai dengan Desember 2014.
3. Laporan perubahan modal atau laba ditahan, yang memuat tentang saldo awal dan akhir laba ditahan dalam neraca untuk menunjukkan suatu analisa perubahan besarnya laba selama jangka waktu tertentu.
4. Laporan arus kas, memperlihatkan aliran kas selama periode tertentu, serta memberikan informasi terhadap sumber-sumber kas serta penggunaan kas dari setiap kegiatan dalam periode yang dicakup.

2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan alat komunikasi utama perusahaan. Di bawah ini merupakan tujuan laporan keuangan menurut beberapa ahli yaitu:

Prastowo D (2015: 3) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Sedangkan Murhadi (2015: 8) menyatakan bahwa “Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan dalam posisi keuangan”.

Sedangkan Kasmir (2016: 10) menyatakan bahwa “Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu”.

Dengan demikian tujuan laporan keuangan dapat disimpulkan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan bagi pihak yang memerlukan laporan keuangan, baik pihak internal maupun eksternal.

2.2.3 Pemakai Laporan Keuangan

Seseorang dapat melakukan tindakan ekonomi menyangkut lembaga perusahaan yang dilaporkan dan diharapkan akan menghasilkan keuntungan baginya dengan membaca laporan keuangan. Para pemakai laporan keuangan beserta kegunaannya menurut Harahap (2013: 120) adalah sebagai berikut:

1. Pemegang Saham
Pemegang saham ingin mengetahui kondisi keuangan perusahaan, aset, utang, modal, hasil, biaya dan laba.
2. *Investor*
Investor dalam hal tertentu juga sama seperti pemegang saham.
3. Analis Pasar Modal
Analis pasar modal selalu melakukan baik analisis tajam dan lengkap terhadap laporan keuangan perusahaan yang *go public* maupun yang berpotensi masuk pasar modal.
4. Manajer
Manajer ingin mengetahui situasi ekonomi perusahaan yang dipimpinnya.
5. Karyawan dan Serikat Pekerja
Karyawan perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan untuk menetapkan apakah ia masih terus bekerja di situ atau pindah.
6. Instansi Pajak
Instansi pajak memerlukan laporan keuangan untuk menentukan kebenaran perhitungan pajak.
7. Pemberi Dana (Kreditur)
Sama dengan pemegang saham investor, pemberi dana juga memerlukan informasi keuangan perusahaan untuk menilai kelayakan perusahaan untuk menerima kredit.
8. *Supplier*
Supplier ingin mengetahui informasi keuangan untuk mengetahui apakah perusahaan layak diberikan fasilitas kredit, seberapa lama akan diberikan kredit.
9. Pemerintah atau Lembaga Pengatur Resmi
Pemerintah atau lembaga pengatur sangat membutuhkan laporan keuangan, karena ia ingin mengetahui apakah perusahaan telah mengikuti peraturan yang telah ditetapkan.
10. Langgan atau Lembaga Konsumen
Langgan membutuhkan laporan keuangan, karena ia ingin mendapat layanan yang memuaskan.
11. Lembaga Swadaya Masyarakat
Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) memerlukan laporan keuangan untuk menilai sejauhmana perusahaan merugikan pihak tertentu yang dilindunginya.
12. Peneliti/Akademisi/Lembaga Peringkat
Bagi peneliti maupun akademisi laporan keuangan sangat penting sebagai data primer dalam melakukan penelitian terhadap topik tertentu yang berkaitan dengan laporan keuangan.

2.3 Pengertian, Kegunaan, Tujuan, Teknik serta Tahapan Analisis Laporan Keuangan

2.3.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Setelah laporan keuangan disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar, akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Di bawah ini merupakan pengertian analisis laporan keuangan menurut beberapa ahli yaitu:

Harahap (2013: 5) menyatakan bahwa analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Sedangkan Hanafi dan Halim (2014: 5) menyatakan bahwa analisis laporan keuangan adalah analisis yang dilakukan dikarenakan ingin mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan.

Selanjutnya Sujarweni (2016: 129) menyatakan bahwa analisis laporan keuangan adalah alat analisa yang berguna bagi perusahaan untuk memberikan penilaian kinerja keuangan didasarkan pada data perbandingan masing-masing pos yang terdapat di laporan keuangan seperti laporan neraca, rugi/laba, dan arus kas dalam periode tertentu.

Dengan demikian pengertian analisis laporan keuangan dapat disimpulkan sebagai analisis yang dilakukan dengan cara menguraikan pos-pos laporan keuangan untuk memberikan penilaian kinerja keuangan serta mengetahui tingkat profitabilitas suatu perusahaan.

2.3.2 Kegunaan, Tujuan, Teknik serta Tahapan Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan diperlukan untuk memperluas dan mempertajam informasi-informasi yang disajikan dalam laporan keuangan serta dapat mengungkapkan berbagai hal yang tersembunyi di dalamnya.

Kegunaan analisis laporan keuangan menurut Sugiono dan Untung (2016: 10) adalah:

1. Untuk memberikan informasi yang lebih mendalam terhadap laporan keuangan itu sendiri.
2. Untuk mengungkapkan hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan.
3. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan.
4. Dapat digunakan untuk membandingkan dengan perusahaan lain atas dengan perusahaan lain secara industri (analisa vertikal).
5. Untuk memahami situasi dan kondisi keuangan perusahaan.
6. Dapat juga digunakan untuk memprediksi bagaimana keadaan perusahaan pada masa mendatang (proyeksi).

Tujuan analisis laporan keuangan menurut Sugiono dan Untung (2016: 10) adalah:

1. *Screening* (sarana informasi), analisa dilakukan hanya berdasarkan laporan keuangannya. Dengan demikian seorang analis tidak perlu turun langsung ke lapangan untuk mengetahui situasi serta kondisi perusahaan yang dianalisa.
2. *Understanding* (pemahaman), analisa dilakukan dengan cara memahami perusahaan, kondisi keuangannya dan bidang usahanya serta hasil dari usahanya.
3. *Forecasting* (peramalan), analisa dapat digunakan juga untuk meramalkan kondisi perusahaan pada masa yang akan datang.
4. *Diagnosis* (diagnosa), analisa memungkinkan untuk dapat melihat kemungkinan terdapatnya masalah baik di dalam manajemen ataupun masalah yang lain dalam perusahaan.
5. *Evaluation* (evaluasi), analisa digunakan untuk menilai serta mengevaluasi kinerja perusahaan termasuk manajemen dalam meningkatkan tujuan perusahaan serta efisiensi.

Teknik serta tahapan yang digunakan dalam analisis laporan keuangan menurut Sugiono dan Untung (2016: 11) adalah:

1. *Spreading*, dengan tujuan untuk mengklasifikasikan kembali pos-pos dalam laporan keuangan untuk membuat standarisasi.
2. *Common size*, mengkonversikan satuan yang terdapat dalam laporan keuangan ke dalam satuan persen.
3. Analisis rasio, untuk menunjukkan hubungan antara unsur-unsur dalam laporan keuangan. Teknik analisa ini sangat umum digunakan termasuk di dalamnya digunakan teknik analisa DuPoint.
4. Analisa arus kas, teknik analisa ini biasanya digunakan oleh pihak-pihak perbankan dalam menilai kelayakan kreditnya. Teknik ini berbeda dengan laporan arus kas, analisa arus kas benar-benar menguji kecukupan aliran dana yang terdapat di perusahaan.

2.4 Modal Kerja

Modal kerja sangat penting dalam kegiatan operasional perusahaan karena untuk menjalankannya diperlukan modal kerja yang cukup, baik yang bersumber dari perusahaan itu sendiri maupun dari pihak luar perusahaan. Menurut Kasmir (2016: 251) dalam praktiknya secara umum, modal kerja dibagi menjadi dua yaitu:

1. Modal kerja kotor (*gross working capital*) adalah semua komponen yang ada di aktiva lancar secara keseluruhan dan sering disebut modal kerja. Artinya mulai dari kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan dan aktiva lancar lainnya. Nilai total komponen aktiva lancar tersebut menjadi jumlah modal kerja yang dimiliki perusahaan.
2. Modal kerja bersih (*net working capital*) adalah seluruh komponen aktiva lancar dikurangi dengan seluruh total kewajiban lancar (utang jangka pendek). Utang lancar meliputi utang dagang, utang wesel, utang bank jangka pendek (satu tahun), utang gaji, utang pajak dan utang lancar lainnya.

2.5 Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

2.5.1 Pengertian Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Laporan sumber dan penggunaan modal kerja disusun berdasarkan laporan posisi keuangan yang dibandingkan dan informasi yang berkenaan dengan perubahan semua rekening tidak lancar dan pos-pos modal sendiri. Di bawah ini merupakan pengertian analisis sumber dan penggunaan modal kerja menurut beberapa ahli yaitu:

Munawir (2010: 37) menyatakan bahwa analisis sumber dan penggunaan modal kerja adalah suatu analisa untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.

Sedangkan Sjahrial dan Purba (2013: 71) menyatakan bahwa “Analisis sumber dan penggunaan modal kerja adalah analisis tentang perolehan sumber dana dan penggunaan dana tersebut”.

Selanjutnya Hery (2015: 13) menyatakan bahwa analisis sumber dan penggunaan modal kerja adalah teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja selama dua periode waktu yang dibandingkan.

Dengan demikian pengertian analisis sumber dan penggunaan modal kerja dapat disimpulkan sebagai analisis mengenai sumber serta penggunaan modal kerja pada periode tertentu.

2.5.2 Sumber Modal Kerja

Perusahaan perlu menyediakan kebutuhan modal kerja dalam bentuk apapun. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan tersebut, diperlukan sumber-sumber modal kerja yang dapat dicari dari berbagai sumber yang tersedia. Secara umum, sumber dana modal kerja menurut Sjahrial dan Purba (2013: 71) adalah:

1. Penjualan aktiva tetap dan investasi jangka panjang.
2. Penjualan ekuitas saham dan utang obligasi.
3. Laba bersih setelah pajak.
4. Penyusutan atau depresiasi aktiva tetap.

Munawir (2010: 120) mengemukakan contoh-contoh modal kerja dapat berasal dari berbagai sumber, yaitu:

1. Hasil operasi perusahaan
Jumlah *net income* yang tampak dalam laporan perhitungan laba rugi ditambah dengan depresiasi dan amortisasi, jumlah ini menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan.
2. Keuntungan dari penjualan surat berharga
Surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk jangka pendek adalah salah satu unsur aktiva lancar yang segera dapat dijual dan akan menimbulkan keuntungan bagi perusahaan.
3. Penjualan aktiva tetap investasi jangka panjang dan aktiva lancar lainnya.
4. Penjualan obligasi dan saham serta kontribusi dana dari pemilik, hutang hipotik, obligasi dan saham dapat dikeluarkan oleh perusahaan apabila diperlukan sejumlah modal kerja.
5. Pinjaman dari bank dan pinjaman jangka pendek lainnya.
6. Kredit dari *supplier* atau *creditor*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sumber modal kerja berasal dari hasil operasi perusahaan, laba bersih setelah pajak, penjualan ekuitas saham dan utang obligasi, penjualan aktiva tetap dan investasi jangka panjang, penyusutan aktiva tetap, pinjaman dari bank, kredit dari kreditur dan sebagainya.

2.5.3 Penggunaan Modal Kerja

Setelah memperoleh modal kerja yang diinginkan, perusahaan dapat menggunakan modal kerja tersebut. Secara umum, penggunaan modal kerja menurut Sjahrial dan Purba (2013: 71) adalah:

1. Perubahan akiva tetap dan investasi jangka panjang.
2. Penarikan atau pelunasan ekuitas saham dan utang obligasi.
3. Pembayaran deviden.
4. Rugi bersih yang diderita perusahaan.

Munawir (2010: 125), penggunaan modal kerja yang mengakibatkan turunnya modal kerja adalah sebagai berikut:

1. Pembayaran biaya atau ongkos-ongkos operasi perusahaan meliputi pembayaran upah, gaji, pembelian bahan baku atau barang dagangan, perlengkapan kantor dan pembayaran biaya-biaya lainnya.
2. Kerugian yang diderita oleh perusahaan karena adanya penjualan surat berharga maupun kerugian insidental lainnya.
3. Adanya pembentukan dana atau pembelian pemisahan aktiva lancar untuk tujuan tertentu dalam jangka panjang misalnya, dana pelunasan obligasi, dana pensiun pegawai dan dana ekspansi ataupun dana-dana lainnya.
4. Adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap, investasi jangka panjang atau tidak lancar yang mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar atau meningkatnya hutang lancar yang berakibat berkurangnya modal kerja.
5. Pembayaran hutang jangka panjang yang meliputi hutang hipotik, hutang obligasi maupun hutang jangka panjang lainnya serta penarikan atau pembelian kembali (untuk sementara waktu maupun untuk seterusnya) saham perusahaan yang beredar, atau adanya penurunan hutang jangka panjang yang diimbangi dengan berkurangnya aktiva lancar.
6. Pengambilan uang atau barang dagangan oleh pemilik perusahaan untuk kepentingan pribadi atau adanya pengambilan keuntungan oleh pemilik dalam perusahaan perseorangan atau persekutuan atau adanya pembayaran deviden dalam perseroan terbatas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan modal kerja berasal dari pembayaran biaya atau ongkos-ongkos operasi perusahaan, pelunasan ekuitas saham dan utang obligasi, kerugian yang diderita oleh perusahaan, adanya pembelian aktiva tetap, pengambilan uang atau barang dagangan oleh pemilik perusahaan untuk kepentingan pribadi dan sebagainya.

2.6 Analisis Kebutuhan Modal Kerja

Kebutuhan modal kerja harus disesuaikan dengan kegiatan perusahaan, sehingga modal kerja dapat digunakan secara efektif. Menurut Riyanto (2010: 64) besar kecilnya kebutuhan modal kerja tergantung pada dua faktor, yaitu:

1. Periode perputaran atau terikatnya modal kerja adalah keseluruhan atau jumlah dari periode-periode yang menjadi jangka waktu pemberian kredit beli, lama penyimpanan bahan mentah di gudang, lamanya proses produksi, lamanya barang jadi disimpan di gudang dan jangka waktu penerimaan piutang.
2. Pengeluaran kas rata-rata setiap harinya adalah jumlah pengeluaran kas rata-rata setiap harinya untuk keperluan pembelian bahan mentah, bahan pembantu, pembayaran upah buruh dan biaya lainnya.

Rumus yang dapat digunakan dalam menghitung berapa besarnya modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan, menurut Riyanto (2010: 64) yaitu sebagai berikut:

1. Kecepatan Perputaran Operasional

Merupakan kemampuan dana yang tertanam dalam tiap unsur modal kerja perusahaan yang berputar dalam satu periode tertentu, yang merupakan rasio antara jumlah aktiva yang digunakan dalam operasi (*operating assets*) terhadap jumlah penjualan yang diperoleh selama periode tersebut. Rasio-rasio ini terdiri dari:

a. Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

Merupakan kemampuan dana yang tertanam dalam kas berputar selama satu periode tertentu, jumlah kas yang ada dalam perusahaan hendaknya tidak kurang dari 5% sampai 10% dari jumlah aktiva lancarnya. Semakin cepat perputaran kas, maka akan mengakibatkan kondisi perusahaan yang semakin baik karena akan mempermudah perusahaan dalam menutupi hutang jangka pendeknya, sebaliknya jika perputaran kas semakin lambat, maka perusahaan akan sulit untuk menutupi hutang jangka pendeknya.

Rumus yang digunakan adalah:

$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Uang Tunai Rata-Rata}} \times 1 \text{ Kali}$
--

b. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Merupakan kemampuan dana yang tertanam dalam piutang pada suatu periode tertentu. Makin tinggi perputarannya menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah, sebaliknya jika semakin rendah perputarannya maka modal kerja yang ditanamkan dalam piutang tinggi. Standar umum perputaran piutang yaitu 7,2 kali artinya seluruh piutang dapat tertagih dalam 7,2 kali atau 50 hari.

Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang Rata-Rata}} \times 1 \text{ Kali}$$

c. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Merupakan tingkat perputaran persediaan yang menunjukkan berapa kali persediaan tersebut diganti dalam arti dibeli atau dijual kembali. Semakin cepat perputaran maka semakin baik bagi perusahaan karena tidak akan mengakibatkan penumpukan persediaan. Standar umum perputaran persediaan yaitu 3,4 kali artinya dalam satu tahun jumlah persediaan diganti sebanyak 3,4 kali atau 105 hari.

Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan Rata-Rata}} \times 1 \text{ Kali}$$

2. Lamanya Perputaran Setiap Unsur Modal Kerja

Merupakan periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan tiap-tiap unsur modal kerja dalam satu periode.

a. Uang Tunai/Kas

Periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan kas dalam satu periodenya. Standar umum pengumpulan kas yaitu 15 hari.

Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Lamanya Perputaran Kas} = \frac{360 \text{ Hari}}{\text{Perputaran Kas}} \times \text{Hari}$$

b. Piutang

Periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang dalam satu periode. Standar umum pengumpulan piutang yaitu 50 hari atau 7,2 kali.

Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Lamanya Perputaran Piutang} = \frac{360 \text{ Hari}}{\text{Perputaran Piutang}} \times \text{Hari}$$

c. Persediaan

Periode rata-rata yang menunjukkan berapa lama persediaan tersimpan di dalam gudang perusahaan. Standar umum pengumpulan persediaan yaitu 105 hari.

Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Lamanya Perputaran Persediaan} = \frac{360 \text{ Hari}}{\text{Perputaran Persediaan}} \times \text{Hari}$$

3. Lamanya Perputaran Modal Kerja Keseluruhan

Merupakan jumlah lamanya perputaran keseluruhan unsur-unsur modal kerja.

Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Lamanya Perputaran Kas} + \text{Lamanya Perputaran Piutang} + \text{Lamanya Perputaran Persediaan}$$

4. Kecepatan Perputaran Modal Kerja Keseluruhan

Merupakan waktu yang diperlukan untuk mengumpulkan seluruh modal kerja dalam satu periode.

Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Kecepatan} = \frac{360 \text{ Hari}}{\text{Lamanya Perputaran Modal Kerja Keseluruhan}} \times 1 \text{ Kali}$$

5. Kebutuhan Modal Kerja

Merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja dalam suatu periode tertentu dicantumkan dalam rupiah. Besar kecilnya kebutuhan modal kerja tergantung dari berbagai faktor yang terdapat dalam suatu perusahaan.

Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Kebutuhan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Kecepatan Perputaran Modal Kerja Keseluruhan}}$$

6. Modal Kerja yang Tersedia

Merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan perusahaan dengan cara aktiva lancar mengurangi hutang lancar.

Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Modal Kerja yang Tersedia} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}$$

7. Kekurangan atau Kelebihan Modal Kerja

Merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja dengan cara kebutuhan modal kerja mengurangi modal kerja yang tersedia.

Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Kekurangan Modal Kerja} = \text{Kebutuhan Modal Kerja} - \text{Modal Kerja yang Tersedia}$$

2.7 Rasio Profitabilitas

Sujarweni (2016: 129) menyatakan “Bentuk-bentuk rasio keuangan adalah rasio likuiditas, rasio profitabilitas/rentabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas”. Bentuk-bentuk rasio keuangan di atas dapat digunakan untuk menganalisis laporan keuangan sesuai dengan kebutuhan analisis, tetapi dalam hal ini penulis hanya mengambil mengenai masalah yang penulis bahas yaitu analisis sumber dan penggunaan modal kerja dalam hubungannya dengan rasio profitabilitas/rentabilitas.

Hanafi dan Halim (2007: 84) menyatakan bahwa “Rasio profitabilitas/rentabilitas menunjukkan kemampuan koperasi untuk memperoleh Sisa Hasil Usaha dalam periode tertentu”. Profitabilitas/rentabilitas koperasi diukur dari kemampuan koperasi menggunakan aktivasnya secara produktif, dengan demikian profitabilitas/rentabilitas suatu koperasi dapat diketahui dengan membandingkan antara Sisa Hasil Usaha yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal koperasi tersebut. Berikut ini termasuk rasio rentabilitas, antara lain:

1. *Return On Asset (ROA)*

Merupakan salah satu bentuk dari rasio profitabilitas/rentabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan koperasi dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya untuk memperoleh Sisa Hasil Usaha. Dengan demikian, rasio ini menghubungkan Sisa Hasil Usaha dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk operasi. Rumus *Return On Asset* menurut Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM RI Tahun 2006 dirumuskan:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Sisa Hasil Usaha}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

2. *Return On Equity (ROE)*

Merupakan rasio yang membandingkan antara Sisa Hasil Usaha dengan jumlah Modal Sendiri. Rasio ini menunjukkan kemampuan modal dalam menghasilkan Sisa Hasil Usaha. Rumus *Return On Equity* menurut Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM RI Tahun 2006 dirumuskan:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Sisa Hasil Usaha}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Dari pengukuran rasio di atas, berikut ini adalah pedoman penilaian rasio profitabilitas:

Tabel 2.1
Pedoman Penilaian Rasio Profitabilitas

Komponen	Rasio	Keterangan
<i>a. Return On Asset</i>	>10%	Sangat Baik
	7% - <10%	Baik
	3% - <7%	Cukup Baik
	1% - <3%	Kurang Baik
	<1%	Buruk
<i>b. Return On Equity</i>	>21%	Sangat Baik
	15% - <21%	Baik
	9% - <15%	Cukup Baik
	3% - <9%	Kurang Baik
	<3%	Buruk

Sumber: Permenneg Koperasi dan UKM RI Nomor 06/per/M.KUKM/V/2006

Menurut Gitosudarmo dan Basri (2008: 38), modal kerja yang cukup lebih baik dari modal kerja yang berlebihan, karena modal kerja yang berlebihan menunjukkan bahwa perusahaan tidak bisa menggunakan dana yang ada dengan baik, sehingga dana tersebut tidak produktif. Hal tersebut berdampak terhadap tingkat profitabilitas. Begitu juga sebaliknya, modal kerja yang kurang dari cukup dapat menjadi kemunduran atau bahkan kegagalan suatu perusahaan dan menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan.